



## **Implementasi Buku Cerita sebagai Media Edukasi Anti-Bullying dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

**Siti Utami Dewi Ningrum<sup>1</sup>, Mutia Kamalia Mukhtar<sup>1</sup>, Nisa A'rafiyah Tri Wulandari<sup>1</sup>,  
Siti Awaliyah<sup>2</sup>, Erna Risnawati<sup>1</sup>, Muhamad Bahrudin Yusuf<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

Corresponding Author: siti.ningrum@ecampus.ut.ac.id

### **Article History:**

Received: 25-08-2026

Revised: 15-09-2026

Accepted: 26-09-2026

**Keywords:** *Bullying, Buku Cerita Bergambar, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

**Abstract:** *Bullying masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di sekolah dasar, sehingga diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan bentuk-bentuk bullying, tetapi juga menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan dan menerapkan buku cerita bergambar berbasis keberagaman berjudul Obi & Bageanya sebagai media edukasi pencegahan bullying di SDN 1 Sukoharjo, Malang. Kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pengembangan buku, implementasi, dan evaluasi. Ilustrasi buku dikembangkan menggunakan teknologi generative artificial intelligence (Google Gemini) berdasarkan konsep tim, lalu disempurnakan dengan Canva. Implementasi bagi siswa kelas IV dan V mencakup penyampaian materi, membaca bersama, diskusi interaktif, dan aktivitas reflektif. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan angket kepada guru serta kepala sekolah. Hasil menunjukkan buku memperoleh respons positif, yaitu 66,7 % setuju dan 33,3% sangat setuju pada aspek kualitas isi dan tampilan, sementara 50% setuju dan 50%-nya lagi sangat setuju terkait kemudahan penggunaan, manfaat, serta peningkatan antusiasme dan empati siswa. Sebesar 83,3% guru bahkan telah memanfaatkannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, buku Obi & Bageanya berpotensi menjadi media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dalam mendukung penguatan pendidikan karakter serta pencegahan bullying di sekolah dasar.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu persoalan yang masih kerap dijumpai di lingkungan pendidikan dasar dan menjadi perhatian serius bagi guru, orang tua, maupun pemangku kebijakan (Anjelita & Utama, 2024). *Bullying* dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional (Sukawati et al., 2021). Di jenjang sekolah dasar, perilaku ini sering muncul dalam wujud yang tampak sederhana, seperti mengejek, memanggil dengan julukan yang merendahkan, mendorong, hingga mengucilkan teman dari kelompok

bermain (Azizah et al., 2024). Meskipun terlihat ringan, tindakan semacam ini berpotensi meninggalkan dampak yang tidak ringan bagi korban. Pada usia 9–12 tahun, anak berada pada fase penting pembentukan karakter, identitas diri, dan kemampuan relasi sosial. Pengalaman negatif seperti perundungan pada fase ini terbukti dapat menimbulkan dampak jangka panjang, antara lain rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, penarikan sosial, hingga penurunan prestasi akademik (Wolke & Lereya, 2015). Secara global, UNESCO juga menegaskan bahwa hampir satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah, sehingga pendekatan pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional merupakan strategi utama pencegahan perundungan sejak pendidikan dasar (UNESCO, 2019).

Di Indonesia, kasus perundungan pada anak masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Sepanjang tahun 2025, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa lebih dari 1.000 kasus perundungan dilaporkan di berbagai satuan pendidikan, dan sekitar 16% atau 165 kasus terjadi di sekolah yang semestinya menjadi tempat aman bagi anak-anak (*safe learning environment*). Selain itu, data lain yang merangkum kasus perundungan di satuan pendidikan menunjukkan bahwa 35 % dari 114 kasus kekerasan terjadi di sekolah, yang menyebabkan korban mengalami dampak mulai dari trauma psikologis hingga cedera serius dan bahkan hilangnya rasa aman dalam kegiatan belajar mengajar (KPAI, 2025). Kasus pada 2022 di Malang, di mana seorang siswa kelas 2 SD mengalami perundungan fisik berulang sejak kelas 1, membuktikan bahwa perundungan masih marak terjadi bahkan di pendidikan dasar. Kejadian tersebut membuat korban trauma berat dan ketakutan, sementara pelaku adalah teman sekelasnya sendiri (KEMENPPPA, 2022).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah dasar berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak (Lestari & Kowi, 2024). Dampak psikologis yang dialami korban dapat berupa kecemasan, rasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, hingga kesulitan beradaptasi secara sosial, sementara dampak sosial dan akademiknya mencakup keterasingan dari kelompok teman sebaya serta penurunan motivasi dan prestasi belajar (Hopeman et al., 2020; Oktaviany & Ramadan, 2023). Perilaku *bullying* yang dibiarkan berlarut-larut juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dan iklim kelas secara keseluruhan (Candrawati & Setyawan, 2023). Bahkan, dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekolah turut menentukan bagaimana anak menyikapi pengalaman keterlibatan dalam *bullying* (Ayuningbudi & Hanami, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* sejak dini di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak.

Salah satu akar persoalan *bullying* di sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan anak dalam menghargai perbedaan dan memahami perasaan orang lain (Wahid et al., 2026). Perbedaan latar belakang seperti penampilan fisik, suku, agama, kebiasaan, maupun kemampuan sering kali menjadi pemicu munculnya ejekan dan pengucilan (Palupi et al., 2025). Kajian mengenai dinamika *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh beragam faktor, mulai dari karakteristik individu, pola relasi teman sebaya, hingga kondisi lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga penanganannya perlu menyentuh akar sikap dan relasi antarsiswa (Febrianti et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* tidak dapat berhenti pada pengenalan bentuk-bentuk perundungan semata, tetapi perlu diarahkan pada penumbuhan sikap empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Empati merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya perilaku prososial, dan penelitian pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap kecenderungan berperilaku prososial, sehingga

penguatannya sejak dini dapat menjadi salah satu strategi pencegahan *bullying* yang efektif (Mulyawati et al., 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pencegahan *bullying* sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kemendikdasmen. Pendidikan karakter diyakini sebagai pendekatan strategis untuk mencegah dan meminimalkan perilaku *bullying* di sekolah dasar, karena menasar pembentukan nilai, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh (Aswat et al., 2022; Jumarnis et al., 2023). Penanaman nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, tolong-menolong, dan berempati diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang lebih ramah dan bebas dari kekerasan. Dalam kaitan ini, penerapan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman terbukti berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap toleransi peserta didik sekolah dasar terhadap perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa (Azman et al., n.d.). Namun, penanaman nilai karakter akan lebih bermakna apabila disampaikan melalui media dan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkret sehingga lebih mudah memahami pesan yang disajikan secara visual dan naratif dibandingkan dengan penjelasan abstrak (Maharani et al., 2026). Dalam hal ini, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan interaktif yang dapat mendorong mereka untuk tertarik memahami materi dan aktif dalam pembelajaran (Wathi et al., 2025). Buku cerita bergambar menjadi salah satu media yang potensial karena memadukan teks dan ilustrasi yang menarik sehingga mampu membangun keterlibatan emosional pembaca, memudahkan pemahaman pesan moral, dan menumbuhkan minat baca (Ramadhani et al., 2025). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar efektif untuk menstimulasi kemampuan empati dan keterampilan sosial-emosional anak (Jannah et al., 2025; Ni'am & Rofiqoh, 2026), serta dapat digunakan sebagai media penanaman nilai karakter dan sikap toleransi (Rahman et al., 2025; Sari & Wardani, 2021). Penerapan metode bercerita (*storytelling*) yang menyertai penggunaan buku cerita juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan empati anak karena menyampaikan nilai secara menyenangkan dan tidak menggurui (Rahman et al., 2025). Melalui cerita, anak diajak menempatkan diri pada posisi tokoh, merasakan pengalaman tokoh, dan menarik pelajaran dari peristiwa yang dialami tokoh tersebut.

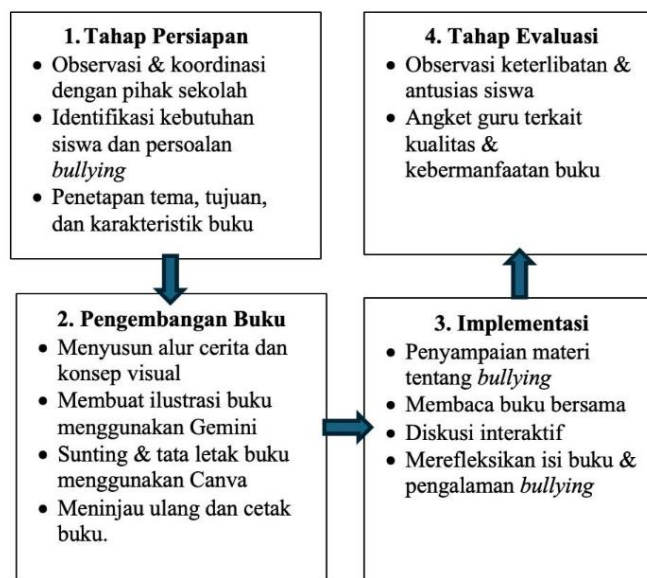
Meskipun demikian, ketersediaan buku cerita bergambar yang secara khusus mengangkat tema pencegahan *bullying* yang menarasikan keberagaman dan berlatar konteks yang dekat dengan kehidupan siswa masih terbatas. Guru di sekolah dasar umumnya masih mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar utama, sehingga pembelajaran nilai karakter terkait pencegahan *bullying* belum sepenuhnya menarik dan kontekstual bagi siswa. Kesenjangan ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (*generative artificial intelligence*) membuka peluang baru dalam pengembangan media pembelajaran. Teknologi ini mampu menghasilkan konten kreatif berupa teks maupun gambar berdasarkan perintah pengguna, sehingga dapat mempercepat proses produksi ilustrasi dan membuka ruang inovasi dalam penyusunan bahan ajar (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2024; Siswanto et al., 2024). Dengan pemanfaatan yang bijak dan terarah, teknologi ini dapat membantu tim menghasilkan ilustrasi buku cerita yang konsisten dan menarik tanpa mengurangi peran pengembang dalam merancang konsep, alur, dan pesan yang hendak disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat mengembangkan dan menerapkan buku cerita bergambar berbasis keberagaman berjudul *Obi & Bageanya*

sebagai media edukasi pencegahan *bullying* di SDN 1 Sukoharjo, Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) mengembangkan buku cerita bergambar berbasis keberagaman yang layak digunakan sebagai media edukasi pencegahan *bullying* di sekolah dasar; (2) mendampingi implementasi buku cerita tersebut dalam kegiatan pembelajaran; dan (3) memperoleh gambaran respons guru serta antusiasme siswa terhadap penggunaan buku cerita dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, diharapkan sekolah memiliki media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk mendukung penguatan pendidikan karakter serta upaya pencegahan *bullying* sejak dini.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Sukoharjo, Kota Malang, Jawa Timur, dengan subjek utama 86 siswa kelas IV dan V sebagai pengguna buku cerita, serta guru dan kepala sekolah sebagai mitra pelaksana sekaligus penilai kelayakan media. Guru dilibatkan sejak identifikasi kebutuhan hingga evaluasi agar media yang dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan dirancang melalui empat tahapan. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mengenali persoalan *bullying* di sekolah, serta memetakan ketersediaan media pembelajaran yang relevan dengan pendidikan karakter. Tahap pengembangan buku dilakukan tim PkM dengan menyusun alur cerita *Obi & Bageanya* yang mengangkat tema keberagaman dan kasus *bullying* di sekolah. Berdasarkan konsep cerita dan visual yang dirancang tim, ilustrasi dibuat memanfaatkan teknologi *generative artificial intelligence* (Google Gemini), lalu disempurnakan melalui penyuntingan dan penataan tata letak menggunakan Canva. Draf kemudian ditinjau untuk memastikan kesesuaian isi, bahasa, dan ilustrasi dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dan selanjutnya dicetak dalam ukuran A5.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan

Tahap implementasi dilaksanakan di aula sekolah dengan melibatkan seluruh siswa kelas IV dan V melalui rangkaian aktivitas yang saling melengkapi, yaitu penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, dan dampak *bullying*; membaca bersama buku *Obi & Bageanya*; diskusi interaktif mengenai isi cerita dan pesan moralnya; serta aktivitas reflektif

yang mengaitkan cerita dengan pengalaman dan sikap siswa sehari-hari. Rangkaian ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan sikap. Pada tahap evaluasi, data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu observasi selama kegiatan untuk mengamati keterlibatan dan antusiasme siswa, serta penyebaran angket kepada guru dan kepala sekolah untuk menilai buku dari aspek kualitas isi, tampilan, kemudahan penggunaan, dan manfaat dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan respons guru dan siswa terhadap media yang dikembangkan sekaligus menjadi bahan penyempurnaan buku pada masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kebutuhan Pendidikan Karakter dan Persiapan PkM di SDN 1 Sukoharjo Malang

Pelaksanaan PkM di SDN 1 Sukoharjo Malang diawali oleh kegiatan penelitian terkait uji coba aplikasi GO-PANCASILA, media belajar berbasis Android yang menyediakan materi dan evaluasi terkait dengan pendidikan karakter yang interaktif bagi siswa (Wulandari et al., 2026). Kegiatan observasi dan koordinasi dengan pihak SDN 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa persoalan *bullying* dalam bentuk ringan, seperti saling mengejek, memanggil dengan julukan yang kurang pantas, dan kecenderungan memilih-milih teman, masih ditemukan dalam interaksi keseharian siswa. Kepala sekolah SDN 1 Sukoharjo Malang, Murthofiatiz Zahrok, S.Pd., M.Pd., secara khusus mengungkapkan kekhawatirannya atas fenomena *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Menurutnya, sekolah semestinya menjadi tempat yang aman secara fisik dan psikososial, namun hingga saat ini kurikulum yang berlaku belum secara spesifik membahas materi antiperundungan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang holistik.

Dari hasil asesmen awal bersama mitra sekolah, ditemukan bahwa sejauh ini media pembelajaran yang secara terpadu menggabungkan pendidikan karakter dan strategi pencegahan *bullying* yang kontekstual untuk siswa sekolah dasar masih terbatas. Di sisi lain, guru membutuhkan bahan ajar yang menarik dan mudah digunakan untuk menanamkan nilai karakter. Setelah melalui diskusi antara tim PkM dan pihak sekolah, disepakati bahwa buku cerita menjadi media yang dikembangkan untuk pendidikan karakter sekaligus pencegahan *bullying*. Kedua tujuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan tema, tujuan, dan karakteristik buku.

Tema yang diangkat mengandung unsur keberagaman. Unsur ini dipilih karena penghargaan terhadap keberagaman merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menjadi fokus utama, sekaligus menjadi pintu masuk bagi upaya pencegahan *bullying*. Tema tersebut juga diselaraskan dengan tujuan buku, yaitu menghadirkan pendidikan karakter dan anti-*bullying* melalui konsep yang menarik dan interaktif. Selaras dengan itu, karakteristik buku dirancang tidak hanya menyajikan cerita tentang keberagaman, tetapi juga mengangkat permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa di sekolah. Buku ini turut dilengkapi dengan bagian yang mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman dan perasaan mereka sehingga dapat membantu mencegah tindakan *bullying*.

Dengan demikian, tahap analisis kebutuhan, penentuan tema, tujuan, dan karakteristik buku menghasilkan kerangka dasar yang jelas bagi pengembangan buku cerita. Ketiga aspek tersebut dirancang agar saling terkait. Tema keberagaman menjadi landasan nilai, tujuan mengarahkan buku pada penguatan pendidikan karakter sekaligus pencegahan *bullying*, dan karakteristik buku memastikan pesan tersebut tersampaikan

melalui cerita yang kontekstual dan aktivitas reflektif yang dekat dengan keseharian siswa. Kesepakatan ini sekaligus menjadi acuan bagi tim pada tahap berikutnya, yaitu penyusunan alur cerita dan pengembangan buku secara utuh.

### Pengembangan Buku Cerita *Obi & Bageanya*

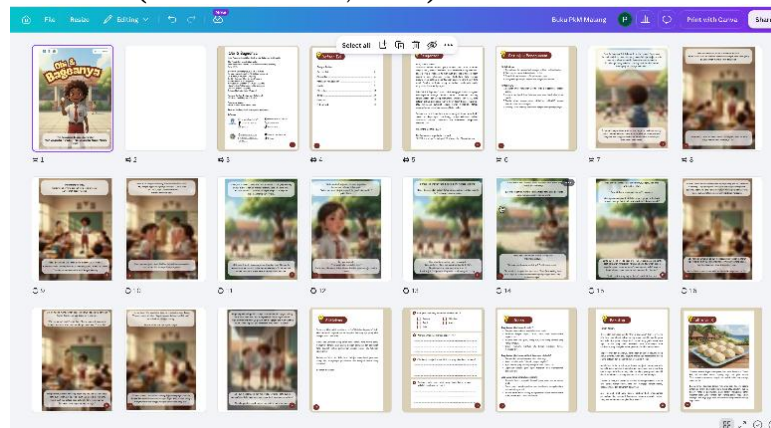
Produk utama kegiatan ini adalah buku cerita bergambar berjudul *Obi & Bageanya* yang mengusung tema keberagaman dan pencegahan *bullying*. Buku tersebut dirancang dengan alur cerita yang sederhana namun bermakna. Tokoh utamanya adalah Obi, siswa pindahan dari Ambon yang membawa ciri khas budaya Indonesia Timur, mulai dari penampilan hingga logat bicaranya. Kehadiran Obi memunculkan konflik ketika dua teman sekelasnya, Rino dan Doni, mengejek dan merundung (*bullying*) cara bicaranya, sementara Sinta hadir sebagai teman yang berempati dan berani membela Obi, dan Bu Rani berperan sebagai guru yang membimbing siswa untuk memahami perbedaan. Melalui tokoh Obi, buku ini memperkenalkan keberagaman suku, budaya, dan agama. Perbedaan latar belakang tersebut mengajak siswa untuk saling menghargai, berempati, dan menolak perundungan. Konflik berangsur mereda ketika Obi memperkenalkan budaya Ambon kepada teman-temannya dengan membagikan kue Bagea di kelas, sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai bahan ejekan, melainkan kekayaan yang mendekatkan mereka dan menumbuhkan sikap saling menerima.

Dalam mengembangkan buku, dilakukan beberapa tahapan dan pembagian tugas dalam tim. Tahap pertama ialah menganalisis karakteristik pembaca, mulai dari usia, tahap perkembangan, minat baca, serta kebutuhan pembelajaran. Anak SD berada pada tahap berpikir konkrit sehingga cerita yang disajikan perlu sederhana dan disertai visual (Apriliani & Radia, 2020). Tahap kedua adalah penentuan tema, tujuan, serta pesan atau nilai. Tema yang dipilih diupayakan dekat dengan dunia anak, seperti persahabatan, keluarga, sekolah, dan keberagaman, dengan pesan moral yang jelas namun tidak menggurui (N. Rahman et al., 2025). Tahap ketiga adalah penyusunan unsur intrinsik cerita, meliputi tokoh dan penokohan yang sesuai, latar yang mendukung, alur yang sederhana, sudut pandang, dan amanat. Kesederhanaan unsur-unsur ini penting agar anak tidak bingung mengikuti jalan cerita (Nurgiyantoro, 2018). Tahap keempat ialah penulisan naskah. Mengingat sasaran pembacanya adalah anak sekolah dasar, naskah ditulis menggunakan bahasa baku yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Agar inti cerita mudah dipahami, naskah disusun dengan kalimat pendek dan kosakata yang familiar, karena tingkat keterbacaan turut menentukan keterpahaman teks oleh anak (Ginanjar, 2020).



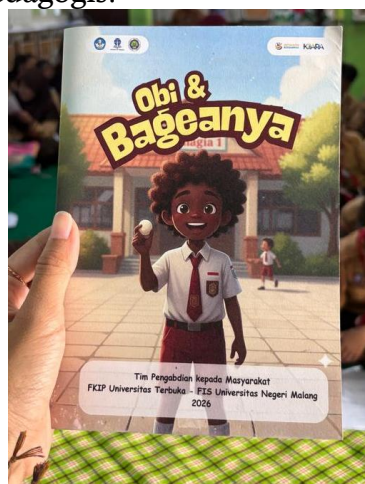
Gambar 2. Proses *generate* gambar dengan Gemini

Setelah seluruh tahap penyusunan naskah selesai, tahap berikutnya adalah mengembangkannya dalam bentuk ilustrasi. Untuk menyusun ilustrasi, terlebih dahulu dibuat *storyboard* guna memetakan hubungan teks dan gambar pada setiap halaman. Ilustrasi yang dibuat harus selaras dengan naskah, karena keselarasan ini menentukan pemahaman dan keterlibatan emosional pembaca (Sari & Wardani, 2021). Pengembangan visual buku *Obi & Bageanya* memanfaatkan teknologi *generative artificial intelligence* (Google Gemini) sehingga menghasilkan gambar yang menarik dan mendukung jalannya cerita secara lebih efisien (Siswanto et al., 2024).



**Gambar 3.** Proses editing buku menggunakan Canva

Dalam memanfaatkan AI, tim terlebih dahulu menentukan gaya visual yang ingin dihasilkan. Proses generate juga tidak selalu berjalan lancar, karena gambar terkadang tidak konsisten dan tidak natural. Untuk menyiasatinya, tim kemudian melakukan uji coba secara berkala untuk menghasilkan gambar yang diinginkan. Dengan perintah dan kata kunci yang tepat, gambar yang dihasilkan menjadi konsisten dan mendukung alur cerita. Gambar yang dihasilkan kemudian diunduh dan masuk ke proses penyuntingan serta penataan tata letak menggunakan Canva untuk memastikan keterbacaan teks, keserasian warna, dan komposisi halaman sesuai dengan kebutuhan pembaca. Pemanfaatan Canva sejalan dengan temuan bahwa aplikasi ini memudahkan penyusunan media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan efektif di sekolah dasar (Idawati et al., 2022; Ningrum et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perpaduan antara kreativitas pengembang dan pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menghasilkan media pembelajaran yang inovatif tanpa mengabaikan kualitas pedagogis.



**Gambar 4.** Tampilan buku dicetak ukuran A5

Tahap terakhir adalah proses penyelarasan, revisi, dan finalisasi. Pada tahap ini tim memeriksa kembali kelayakan isi, ketepatan bahasa, dan tampilan buku; penyuntingan tata letak serta penyelarasan bahasa dilakukan untuk memastikan mutu naskah. Catatan dari proses tersebut digunakan untuk meningkatkan produk. Setelah pengecekan akhir terhadap teks maupun ilustrasi, buku difinalisasi untuk dicetak dan digunakan dalam pembelajaran. Melalui rangkaian tahapan tersebut, dihasilkan buku cerita *Obi & Bageanya* yang utuh, kontekstual, dan siap digunakan sebagai media edukasi pencegahan *bullying* berbasis keberagaman. Buku yang telah final ini selanjutnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa untuk mengetahui respons guru serta antusiasme siswa, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

### Antusias Siswa dalam Proses Implementasi Buku Cerita *Obi & Bageanya*

Implementasi buku cerita *Obi & Bageanya* dilaksanakan secara bersama untuk kelas IV A, IV B, V A, dan V B. Siswa dikumpulkan di aula secara khusus dan didampingi oleh guru kelas. Tahap implementasi terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan, yang meliputi penyampaian materi, membaca bersama, diskusi interaktif, dan aktivitas reflektif. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber tim PkM dengan menyajikan penjelasan mengenai berbagai bentuk *bullying*, cara mencegahnya, serta tindakan yang perlu dilakukan jika menghadapinya.



**Gambar 5.** Penyampaian materi oleh narasumber

Setelah siswa dirasa memiliki pemahaman yang sama, tim PkM membagikan buku cerita *Obi & Bageanya* untuk dibaca bersama-sama. Dalam proses tersebut, tim juga mengajak siswa secara sukarela untuk maju ke depan aula dan membaca cerita dengan nyaring sesuai tokoh yang mereka pilih. Kegiatan ini merupakan penerapan metode membaca nyaring (*reading aloud*) yang dipadukan dengan bermain peran (*role playing*) (Salsabila et al., 2021). Membaca nyaring efektif menumbuhkan keterlibatan dan minat baca siswa sekolah dasar (Harahap et al., 2023), sementara pemeranan tokoh membantu siswa menghayati cerita sehingga keterampilan membaca dan keterlibatan emosionalnya terhadap peristiwa dalam cerita semakin kuat (Rohaeti et al., 2021).



**Gambar 6.** Siswa membaca buku cerita bersama

Siswa kemudian diajak untuk mendiskusikan persoalan yang ada dalam buku dan merefleksikannya. Pada tahap ini, tim PkM memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa sekaligus mendengarkan refleksi mereka atas cerita yang disajikan, lalu mengaitkannya dengan pengalaman berteman mereka di sekolah sehari-hari. Dari proses tersebut, siswa dapat menyebutkan tindakan *bullying* yang kerap mereka temukan dan hal yang harus dilakukan saat menemukannya. Bahkan, dalam diskusi terungkap pula kejadian *bullying* yang pernah dialami atau disaksikan siswa, sehingga dapat dijadikan contoh langsung untuk membahas bagaimana proses penyelesaiannya dilakukan.



**Gambar 7.** Sesi diskusi dan refleksi didampingi wali kelas dan narasumber

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak saat siswa berebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Ilustrasi yang menarik dan alur cerita yang dekat dengan keseharian siswa membuat mereka lebih fokus dan mudah terlibat dalam kegiatan membaca bersama. Dalam sesi diskusi, siswa menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat mengenai perilaku tokoh, membedakan sikap yang baik dan yang kurang baik, serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Melalui cerita, ilustrasi, dan aktivitas reflektif, siswa tampak lebih mudah memahami dampak *bullying* dan mengenali pentingnya menghargai keberagaman. Siswa juga mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda, misalnya dengan menyatakan kesediaan berteman tanpa

membeda-bedakan dan tidak ikut mengejek teman. Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar efektif dalam menstimulasi empati dan keterampilan sosial-emosional anak (Sumiati & Tirtayani, 2021). Dengan menempatkan diri pada posisi tokoh cerita, siswa memperoleh pengalaman belajar afektif yang sulit dicapai melalui penjelasan verbal semata.

### **Evaluasi Kegiatan dan Kebermanfaatan Buku Cerita**

Evaluasi kebermanfaatan buku dan kegiatan PkM dilakukan melalui pembagian angket kepada wali kelas dan kepala sekolah (6 orang) yang terlibat dalam kegiatan. Angket disusun dengan mengombinasikan skala Likert dan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman serta masukan responden. Angket ini tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program dan produk yang dihasilkan, tetapi juga menjadi bahan bagi tim PkM dalam merancang kegiatan pada tahun berikutnya.

Hasil angket menunjukkan bahwa buku cerita *Obi & Bageanya* memperoleh respons positif pada keempat aspek yang dinilai, yaitu kualitas isi, tampilan, kemudahan penggunaan, dan manfaat dalam pembelajaran. Dari aspek isi, sebanyak 66,7% guru sangat setuju dan 33,3% setuju bahwa *Obi & Bageanya* mampu membantu siswa memahami perilaku *bullying* dan mencegahnya, mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pada aspek tampilan, proporsi penilaian yang sama menunjukkan bahwa kualitas isi yang baik turut didukung oleh bahasa dan ilustrasi yang mudah dipahami siswa. Dari aspek kemudahan penggunaan, sebanyak 50% guru setuju dan 50% sangat setuju bahwa buku ini memudahkan mereka memfasilitasi diskusi mengenai *bullying*, sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Adapun dari aspek manfaat, seluruh guru menilai bahwa buku *Obi & Bageanya* mampu menumbuhkan empati siswa terhadap teman dan mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi yang diberikan guru menunjukkan bahwa buku *Obi & Bageanya* memiliki kebermanfaatan nyata sebagai media pendidikan karakter sekaligus edukasi anti-*bullying*. Bahkan, sebagian besar guru (83,3%) menyatakan telah menggunakan buku tersebut dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebermanfaatan buku tidak berhenti pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, tetapi terus berlanjut dalam pembelajaran di kelas sehari-hari.

Respons positif guru tersebut memperkuat posisi buku cerita bergambar sebagai media yang layak dan bermanfaat dalam mendukung pembelajaran karakter di sekolah dasar. Hal ini selaras dengan temuan bahwa buku cerita bergambar dapat menjadi media strategis dalam pembelajaran berbasis karakter dan penanaman nilai, termasuk sikap toleransi dan tanggung jawab (Sari & Wardani, 2021). Keterlibatan guru sejak tahap awal juga menjadikan media ini lebih mudah diterima dan berpotensi berkelanjutan penggunaannya di sekolah.

Untuk mendukung pengembangan buku yang lebih optimal, para guru juga memberikan sejumlah catatan. Pertama, integrasi konten multimedia untuk memperkaya isi buku, misalnya penyediaan kode QR (QR Code) yang mengarah pada video budaya Ambon. Kedua, penyediaan beberapa cerita dalam satu buku agar siswa dapat memahami beragam kasus *bullying* yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Masukan-masukan ini menjadi arah pengembangan buku pada tahap selanjutnya sekaligus memperkuat keberlanjutan program.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 1 Sukoharjo, Malang berhasil mengembangkan dan menerapkan buku cerita bergambar berbasis keberagaman Obi & Bageanya sebagai media edukasi pencegahan *bullying* melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pengembangan buku, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* di sekolah dasar akan lebih efektif apabila tidak hanya menekankan pengenalan bentuk perundungan, tetapi juga membangun empati dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Pendekatan berbasis cerita terbukti mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa; melalui cerita, ilustrasi, dan aktivitas reflektif, siswa lebih mudah memahami dampak *bullying*, menyadari pentingnya menghargai keberagaman, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman yang berbeda latar belakang.

Hasil evaluasi menunjukkan buku Obi & Bageanya memperoleh respons positif dari guru pada keempat aspek yang dinilai, yaitu kualitas isi, tampilan, kemudahan penggunaan, dan manfaat, serta mampu meningkatkan antusiasme siswa. Kebermanfaatannya pun tidak berhenti pada saat pelaksanaan kegiatan, karena sebagian besar guru (83,3%) telah memanfaatkan buku ini dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Pemanfaatan teknologi generative artificial intelligence dalam proses pengembangannya juga menunjukkan bahwa, apabila digunakan secara terarah dan tetap dikendalikan oleh pertimbangan pedagogis, teknologi dapat mempercepat produksi media pembelajaran yang menarik tanpa mengorbankan mutu isi. Dengan demikian, buku ini menjadi contoh integrasi antara nilai pendidikan karakter, kebutuhan kontekstual sekolah, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, meskipun kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain evaluasi yang bertumpu pada observasi dan persepsi guru serta cakupan pelaksanaan yang terbatas pada satu sekolah.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, buku cerita Obi & Bageanya disarankan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh guru sebagai media pendidikan karakter dan edukasi anti-*bullying* dalam pembelajaran sehari-hari. Kedua, buku dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dengan mengangkat tema karakter lain yang relevan, menyajikan beberapa cerita dalam satu buku agar siswa mengenal beragam kasus *bullying*, maupun mengintegrasikan konten multimedia seperti kode QR yang mengarah pada video budaya. Ketiga, kegiatan berikutnya perlu ditindaklanjuti dengan pengukuran dampak yang lebih terukur, misalnya melalui instrumen sebelum dan sesudah kegiatan, serta perluasan cakupan ke lebih banyak sekolah agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini di SDN 1 Sukoharjo, Malang. Terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang atas dukungannya sebagai mitra kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh peserta didik SDN 1 Sukoharjo, Malang, atas kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta kepada mahasiswa Universitas Terbuka dan Universitas Negeri Malang yang turut menyukseskan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat Bullying: Perilaku dan Solusi untuk Menangani Tindak Bullying di Sekolah Dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, Khaerima, M., & Fauziah, M. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *JURRI PEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2661>
- Azman, M., Hidayatussholikhah, N., & Syaikon, M. (n.d.). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, 4(2).
- Harahap, A. L., Monang, S., & Yusinah. (2023). Strategi Reading Aloud (Membaca Nyaring) dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 0906 Padang Sihopal. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1033–1047.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1). [www.kpai.go.id/profil](http://www.kpai.go.id/profil)
- Idawati, Maisarah, Muhammad, Meliza, Arita, A., Amiruddin, & Salfiyadi, T. (2022). Pemanfaatan Canva Sebagai Media Pembelajaran Sains Jenjang SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Jannah, F. M., Manggolo, M. J. R., Khaniv, C. N., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis Keterlibatan Emosional Anak SD dalam Membaca Cerita Petualangan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 274–282. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1368>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- KEMENPPPA. (2022). *Kasus Perundungan Anak SD di Kabupaten Malang*, KemenPPPA

- Ingatkan Orang Tua dan Guru Waspadai Maraknya Bullying di Sekolah.* <https://Www.Kemenpppa.Go.Id/Index.Php/Siaran-Pers/Kasus-Perundungan-Anak-Sd-Di-Kabupaten-Malang-Kemenpppa-Ingatkan-Orang-Tua-Dan-Guru-Waspadai-Maraknya-Bullying-Di-Sekolah#>.
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*.
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Journal of Social Science Education*, 5(2). <https://doi.org/10.32332/69n8nr50>
- Maharani, A., Saepudin, E., & Budiana, H. R. (2026). Pendekatan Positive Narrative dalam Penulisan Naskah Animasi “Aku Jaga Tubuhku” Sebagai Media Literasi Perlindungan Diri Anak. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 3(2), 39–47. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v3i2.1096>
- Mulyawati, Y., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, N. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2).
- Ni'am, M. A. K., & Rofiqoh, N. (2026). Efektivitas Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Empati pada Siswa Kelas di Sekolah Dasar. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 07(1), 2026. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
- Ningrum, S. U. D., Mukhtar, M. K., Wulandari, N. A. T., Purwantiningsih, A., Jaya, F., & Sucipto, S. (2024). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Website Bagi Guru SMK. *Jurnal KARINOV*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.17977/um045v7i1p054>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Palupi, P. R., Dwi Wicaksono, V., & Nasution, N. R. (2025). Implementasi Program Anti-Perundungan Berbasis Nilai Keberagaman dan Keadilan Sosial di Sekolah Dasar. *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>
- Rahman, N., Prestiana, N. D. I., & Ramadhan, M. F. Al. (2025). Pengembangan Empati Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bermakna (*Storytelling*). *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakri Bagi Bangsa*, 4(3).
- Ramadhani, A. V., Wihelmina, Y., Putri, D. M., & Syahrial, S. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 01–13. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v3i2.4784>
- Rohaeti, I. S., Sunanih, & Saleh, Y. T. (2021). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Di SD Negeri Condong Tasikmalaya. *Buana Pendidikan*, 17(2), 112. [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/index](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/index)
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- Siswanto, R., Kusmawan, U., Sukmayadi, D., & Abidin, A. A. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran oleh mahasiswa calon guru Universitas Terbuka. *API: Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/japi.2024.6.2.143-158>
- Sukawati, A., Abdul Muiz, D. L., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220–230. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Wahid, N. M. F., Purnama, A. W., Widaya, A. P., Isnadi, R., & Suwartini, S. (2026). Sosialisasi Anti Perundungan Sejak Dini: Membangun Kesadaran Peserta Didik Sekolah Dasar Akan Bahaya Bullying. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 3849–3861.
- Wathi, A. F. D., Risnawati, E., Wulandari, N. A. T., Gusti, V. Y. K., Ningrum, S. U. D., & Aryaty, U. (2025). Psikoedukasi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Perundungan di SMPN 1 Cinangka Kabupaten Serang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 15, 2025. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Wulandari, N. A. T., Awaliyah, S., Ningrum, S. U. D., Mukhtar, M. K., Yuriananta, R., Risnawati, E., Mujiono, & Eliana, E. A. (2026). Designing the future of Pancasila education: A needs analysis for interactive Android-based digital learning materials in primary schools. *Jurnal Sinar Edukasi*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.61346/jse.v7i01.328>